

PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK PADA PERANCANGAN SENIOR LIVING HOUSE DI LEMBANG

Rizky Aditya Ramadhan¹, Erwin Yuniar Rahadian², Mustika Kusumaning
Wardhani³.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional, Bandung
Email: rizkyaditya4511@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Populasi lansia mengacu pada individu yang berusia 60 tahun atau lebih. Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik mereka sering menurun, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit. Kerentanan ini sering dilihat sebagai aspek mendasar dari penuaan, yang dapat menyebabkan ketergantungan pada anggota masyarakat lainnya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kerentanan ini sering dilihat sebagai aspek mendasar dari penuaan, yang dapat menyebabkan ketergantungan pada anggota masyarakat lain untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kerentanan ini sering dipandang sebagai aspek mendasar dari penuaan, yang dapat menyebabkan ketergantungan pada anggota masyarakat lain untuk memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, populasi lansia di Indonesia diprediksi akan meningkat dengan laju yang lebih tinggi dari populasi lansia global setelah tahun 2100. Akibatnya, para lansia membutuhkan bantuan, perhatian khusus, dan perbaikan kondisi lingkungan. Di Indonesia, para lansia membutuhkan kondisi tempat tinggal yang layak, namun ketersediaan fasilitas tempat tinggal lansia di Bandung masih kurang memadai. Oleh karena itu, desain Lembang Peak House menerapkan tema Arsitektur Organik untuk menciptakan suasana yang nyaman bagi para lansia di masa tuanya. Lembang Peak House mengikuti konsep arsitektur organik yang menggabungkan unsur alam, masyarakat lokal, lingkungan sekitar, dan material yang digunakan. Desain ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan bagi para lansia dengan tetap mempertahankan nilai estetika dan menghindari kesan monoton.

Kata Kunci:

lanjut usia, arsitektur organik, kenyamanan, senior living

Abstract

The elderly population refers to individuals who are 60 years of age or older. As people age, their physical abilities often decline, making them more susceptible to illness. This vulnerability is often seen as a fundamental aspect of ageing, which can lead to dependence on other members of society to meet basic needs. This vulnerability is often seen as a fundamental aspect of ageing, which can lead to dependence on other members of society to meet basic needs. This vulnerability is often seen as a fundamental aspect of ageing, which can lead to dependence on other members of society to meet basic needs. According to Law number 13 of 1998 concerning the Welfare of the Elderly, the elderly population in Indonesia is predicted to increase at a higher rate than the global elderly population after 2100. As a result, the elderly requires assistance, special attention, and improved environmental conditions. In Indonesia, elderly individuals require suitable living conditions, but the availability of senior living facilities in Bandung is insufficient. Therefore, the design of Lembang Peak House applies the theme of Organic Architecture to create a homely atmosphere for the elderly in their old age. The Lembang Peak House follows an organic architecture concept that incorporates elements of nature, the local community, the hill, and the materials used. The design aims to provide necessary facilities for the elderly while maintaining aesthetic value and avoiding a monotonous impression.

Keywords: Elderly, Organic architecture, Comfortability, Senior living.

1. Pendahuluan

Dewasa ini istilah bonus demografi menjadi topik yang ramai diperbincangkan. Indonesia akan mencapai puncak bonus demografi pada tahun 2045. Bonus demografi adalah fenomena dengan struktur penduduk yang diisi dengan jumlah penduduk usia produktif yang lebih banyak daripada jumlah penduduk usia non-produktif[1]. Penduduk dengan usia non-produktif atau disebut dengan lansia dianggap sudah tidak mampu bekerja dan menggantungkan hidupnya bersama kelompok penduduk usia produktif untuk merawat mereka. Namun, tidak adanya orang yang menjaga dan merawat mereka menjadi masalah sendiri bagi lansia[2].

Fasilitas yang memadai diperlukan untuk menemani kelangsungan hidup para lansia karena perubahan yang mereka alami selama fase ini. Penurunan kebugaran fisik meningkatkan kerentanan mereka terhadap penyakit, sementara perubahan produktivitas dan identitas sering dihubungkan dengan perubahan terkait pekerjaan, dan peran sosial dipengaruhi oleh interaksi mereka. Perubahan-perubahan ini dapat berdampak pada kesehatan psiko-sosial lansia. Menurut Potter dan Perry perubahan psiko-sosial pada proses penuaan mengakibatkan terjadinya proses transisi kehidupan dan kehilangan. Semakin lama seseorang hidup, maka semakin banyak pula perubahan yang harus ia hadapi dalam hidupnya[3]. Sebagian besar transisi kehidupan ditandai dengan pengalaman kehilangan, seperti pensiun atau perubahan kondisi keuangan, perubahan peran atau hubungan, perubahan status kesehatan, perubahan kapasitas fungsional, atau perubahan jaringan sosial.

Salah satu cara untuk menunjang kebutuhan hidup lansia yaitu dengan merancang panti jompo atau *Senior Living House*. Panti jompo adalah suatu tempat untuk menampung para lansia terlantar dengan memberikan pelayanan yang prima agar para lansia merasa nyaman. Namun ketersediaan *Senior Living* di Indonesia masih belum memadai[4]. Menurut BPS tahun 2019, jumlah lansia di Indonesia sebanyak 27 penduduk. Sedangkan panti jompo atau *Senior Living House* di Indonesia tidak lebih dari 20 panti [5]. Mengingat hal tersebut, *Senior Living House* yang layak diperlukan keberadaannya. Selain itu bentuk bangunan dan suasana di luar serta dalam bangunan menjadi peran penting bagaimana penghuni bangunan *Senior Living House* merasa aman, nyaman dan tenang. Maka dari itu perancangan *Senior Living House* ini diharapkan menjadi tempat yang dapat meningkatkan derajat kesehatan, mutu kehidupan dan juga sebagai tempat perlindungan sosial bagi para lansia.

2. Eksplorasi Dan Proses Rancangan

2.1 Definisi Proyek

Proyek ini diberi nama Lembang *Peak House*, karena menggambarkan tempat para lansia yang berada di Lembang. Sebagaimana arti tersebut, tempat ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk menciptakan kenyamanan serta sebagai tempat berlindung lansia di masa tua atau puncak dalam kehidupan mereka agar memiliki kualitas hidup yang baik dan terawat.

Makna kehidupan kondisi '*peak*' yang ingin disampaikan adalah kondisi para lansia yang sudah mengalami perjalanan panjang semasa hidupnya akhirnya mencapai puncak dari kehidupan mereka. Berangkat dari gagasan tersebut, Lembang *Peak House* dirancang untuk para lansia menikmati masa tua mereka di tempat yang dilengkapi dengan fasilitas memadai, layak huni sehingga dapat memiliki waktu yang berkualitas.

2.2 Lokasi Proyek

Dengan banyaknya penduduk dan pemukiman di Jl. Maribaya No.24, Lembang, Jawa Barat. Tidak sebanding dengan fasilitas kesehatan yang tersedia. Maka dari itu dibuatlah *Senior Living* di Jl. Maribaya guna menyediakan fasilitas bagi warga Bandung maupun luar kota Bandung, lahan yang digunakan untuk pembangunan *Senior Living* memiliki luas 20.000 m² dan lokasi lahan berada di Kawasan pemukiman padat penduduk serta Perkebunan. Tata Guna Lahan pada bagian utara *site* adalah perkebunan, bagian selatan *site* adalah kawasan pertokoan dan perkebunan yang dapat dilihat pada **Gambar 1**. Terlihat bahwa *site* ini dikelilingi oleh pemukiman warga pada bagian timur dan barat disekitar *site* belum ada fasilitas kesehatan khusus lansia yang diperlukan.



Gambar 1. Tata Guna Lahan
(Sumber : Dokumen Pribadi,2023)

2.3 Definisi Tema

Tema yang akan ditekankan pada bangunan *Senior Living* ini adalah arsitektur organik. Arsitektur organik adalah pendekatan arsitektur yang berupaya membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam, dengan memanfaatkan solusi desain yang mengintegrasikan lokasi bangunan, furnitur, dan alam sebagai satu kesatuan yang kohesif. Arsitektur organik berfokus pada keberlanjutan dengan penggunaan bahan ramah lingkungan. Kesadaran ini telah memicu dukungan dari berbagai organisasi dan lembaga untuk mengembangkan *Senior Living House* yang mengikuti tema ini, sehingga memberikan tempat tinggal yang indah dan mendukung kualitas hidup yang lebih baik bagi lansia di masa tua mereka.

Pearson (2002) mendefinisikan arsitektur organik sebagai filosofi desain yang mengambil inspirasi dari alam. Bangunan arsitektur organik dirancang untuk menyatu dengan lingkungannya namun tetap otentik dengan tapaknya. Pendekatan desain ini mengutamakan bahan-bahan alami dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Bangunan arsitektur organik mengikuti aliran energi alam, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, termasuk kekuatan struktur, cahaya, angin, arus air, panas matahari, dan energi bumi. Desain bangunan juga diharapkan dapat mempertimbangkan aktivitas pengguna bangunan untuk memberikan kenyamanan. Penekanannya adalah pada bentuk dan desain struktur yang selaras dengan alam. Sebuah bangunan bukan hanya sebuah struktur di sebuah lokasi, tetapi juga merupakan komponen penting dari lokasi tersebut. Oleh karena itu, bangunan yang dirancang dengan konsep arsitektur organik harus dapat beradaptasi di lokasi manapun. Pemilihan material juga merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan ketika menerapkan konsep arsitektur organik. Bentuk bangunan arsitektur organik dapat ditentukan oleh kualitas material yang digunakan, seperti kemampuannya dalam melestarikan ekologi di sekitar tapak dan memanfaatkan sumber daya alam secara efisien. Arsitektur organik biasanya tampak muda, ceria, dan menarik, dengan memasukkan aksesoris-aksesoris yang mengejutkan ke dalam bangunan. Arsitektur Organik juga memadukan unsur musik kontemporer, dimana struktur dan bentuk bangunan menjangkau keserasian ritme sehingga mampu menghasilkan tampilan desain yang kontemporer dan futuristik.

2.4 Elaborasi Tema

Bagian ini menjelaskan latar belakang pemilihan tema serta makna dari tema perancangan sehingga dapat menghasilkan kesimpulan mengenai tema. Adapun tema tersebut adalah perancangan *senior living house* dengan pendekatan arsitektur organik. Lembang *Peak House* merupakan konsep hunian yang dirancang khusus untuk lansia, dengan tujuan memberikan lingkungan yang memberikan kualitas hidup yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan dari lansia itu sendiri. Para lansia membutuhkan *senior living* dengan fasilitas yang memadai dan terpelihara untuk dapat hidup dengan baik dan berkualitas. Namun, kualitas fasilitas *Senior Living* di Indonesia masih kurang untuk menyokong kehidupan para lansia. Di Bandung sendiri, belum ada *Senior Living* di Bandung yang memiliki standar internasional sehingga menyebabkan kurangnya minat para lansia untuk tinggal di *Senior Living* yang ada.

Maka dari itu, perancangan *Senior Living* ini bertujuan untuk memfasilitasi pengguna agar mencapai kesejahteraan di masa pensiunnya. Perancangan *senior living* ini mengaplikasikan pendekatan arsitektur Organik, yaitu konsep arsitektur yang terinspirasi dari alam yang harmonis secara visual dan lingkungan, menyatu dengan objek serta mencerminkan kepedulian arsitek terhadap proses dan bentuk alam yang diciptakannya [6]. Pemilihan pendekatan

arsitektur organik juga didasarkan pada konsep arsitektur organik yang dapat menciptakan lingkungan yang menunjang kesejahteraan fisik, mental dan emosional para lansia. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan perancangan ini dapat membantu para lansia untuk menjalani kebutuhan hidup di masa tua dan dapat memberikan pengalaman yang menunjang kesejahteraan keberlangsungan hidup para lansia.

Penerapan tema Arsitektur Organik pada bangunan diharapkan dapat menjadi solusi. Desain Arsitektur Organik pada bangunan akan menggunakan material yang memiliki kesatuan dengan lingkungan sekitar, membuat olahan *site* yang tidak menimbulkan kejenuhan serta mewadahi kebutuhan pengguna bangunan agar menciptakan rasa *homie* terutama para lansia.

3. Hasil Rancangan

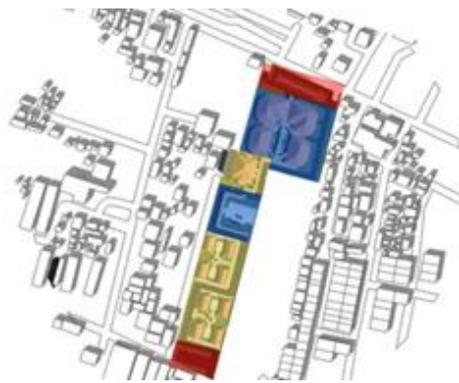
3.1 Penerapan Tema Arsitektur Organik Pada Desain Tatanan Massa

Duerk berpendapat bahwa perilaku manusia tidak dapat dipisahkan secara empiris dari lingkungan tempat perilaku tersebut terjadi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor lingkungan ketika mengevaluasi perilaku manusia [7]. Arsitektur organik adalah pendekatan desain yang mengambil inspirasi dari lingkungan dan alam. Hal ini ditandai dengan penggunaan warna, tekstur, material, skala, dan bentuk yang alami. Elemen-elemen desain disesuaikan secara hati-hati agar menyatu dengan kondisi alam di sekitarnya, sehingga menghasilkan integrasi yang harmonis dengan alam [8]. Arsitektur organik memiliki karakteristik sebagai sebuah pemahaman dasar yang abstrak terhadap prinsip-prinsip alam, ekspresi semangat hidup manusia, dan arsitektur kebebasan yang menjadi batas ideal sebuah demokrasi [9].

Dari beberapa konsep arsitektur organik yang dijelaskan Wright, perancangan Lembang Peak House menerapkan unsur *balance as nature* yang mana bentuk bangunan terinspirasi dari alam. Desain bangunan juga dirancang agar dapat mengikuti perkembangan zaman namun tetap selaras dengan situasi sekitar tanpa melupakan aspek kenyamanan dan keaslian, atau dapat disebut *continous present*. Bangunan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan pengguna bangunan (*of the people*), menyatu dengan alam (*of the hill*), dan karakter bangunan diperkuat dengan material (*of the material*), namun bangunan tetap terlihat ceria dan menarik (*youthful and unexpected*)[10].

3.2 Zonasi Site

Zonasi *site* dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama yang berwarna merah adalah area parkir kendaraan, bagian kedua yang berwarna biru adalah area komunal dan *service*, dan bagian ketiga adalah area hunian yang berwarna kuning. Pada bagian utara *site* terdapat area parkir kendaraan lalu disambut dengan bangunan utama yang bersifat komersil. Pada gedung utama (komunal) terdiri dari empat massa bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas penunjang untuk masyarakat dan pengguna bangunan. Area hunian terdapat dua tipe tempat tinggal yaitu satu semi apartemen dan delapan vila. Pada bagian selatan *site* terdapat area parkir kedua khusus untuk pengguna kendaraan roda dua.

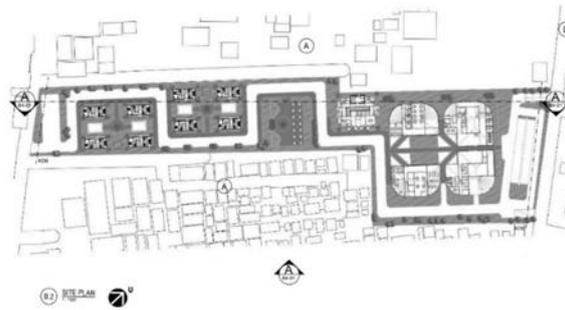


Gambar 2. Zonasi Site
(Sumber : Dokumen Pribadi,2023)

3.3 Tatanan Massa

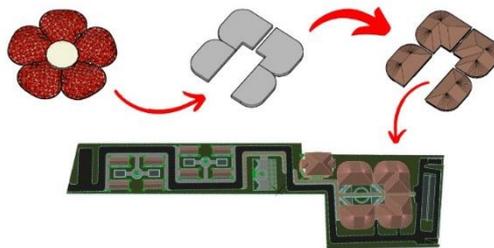
Pada bangunan Lembang *Peak House*, bangunan bersifat alami dimana alam menjadi inspirasi dari arsitektur organik. Pada bangunan utama di bagian depan sebelah kanan yang terlihat yaitu terinspirasi dari bunga *Rafflesia Arnoldi* yang

memiliki dua jenis kelamin yaitu jantan dan betina. Bunga Rafflesia Arnoldi sendiri disimbolkan seperti perjalanan hidup. Selain itu juga mewakili keberanian, keunikan dan keindahan alam. Dapat disimpulkan bahwa Lembang Peak House diharapkan dapat menjadi rumah bagi para lansia yang telah mengalami perjalanan hidup yang panjang hingga mencapai puncaknya.



Gambar 3. Tatanan Massa
(Sumber : Dokumen Pribadi,2023)

Konsep gubahan massa bangunan terinspirasi dari bunga Rafflesia Arnoldi. Namun, bentuk dari bunga yang memiliki enam kelopak ditransformasikan menjadi seperti yang terlihat di **Gambar 4** agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan ruang tanpa meninggalkan bentuk asli. Bentuk atap pada bangunan tersebut juga dibuat seperti kelopak bunga Rafflesia Arnoldi.



Gambar 4. Gubahan Massa
(Sumber : Dokumen Pribadi,2023)

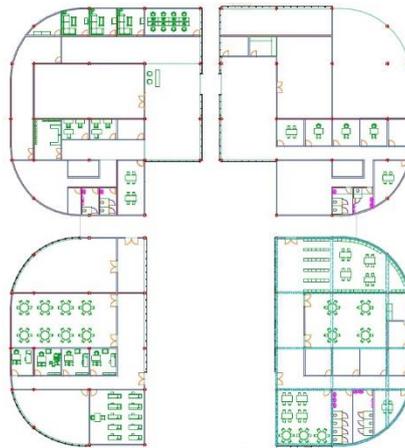
Mengacu pada unsur *Of the Hill* yang dijelaskan oleh Frank Lloyd Wright, bangunan harus terlihat menyatu dengan alam. Maka kemudian sirkulasi pejalan kaki dirancang berkelok-kelok agar terlihat seperti lingkungan di sekitar Lembang. Sebaliknya, sirkulasi jalan tersebut dirancang sedemikian rupa agar tidak menimbulkan kejenuhan bagi para lansia yang ada di Lembang Peak House seperti pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Sirkulasi Pejalan Kaki
(Sumber : Dokumen Pribadi,2023)

3.4 Tataan Ruang dalam Bangunan

Lembang Peak House dibagi menjadi 13 massa bangunan dengan fungsi yang berbeda, sesuai dari kebutuhan *Senior Living*. Tataan ruang dalam setiap fungsi bangunan memiliki pola ruang yang berbeda berdasarkan kebutuhan ruang yang dimiliki oleh tiap masing-masing massa bangunan. Sehingga kondisi dalam ruang bangunan tetap sesuai dengan kenyamanan bagi pengguna bangunan. Hal ini terlihat dari **Gambar 5**.



Gambar 5. Denah Bangunan Utama
(Sumber : Dokumen Pribadi,2023)

Prinsip “*building as nature*” tertuang di dalam rancangan pada **Gambar 5** yang mana terinspirasi dari bunga *Rafflesia Arnoldi*. Bunga *Rafflesia Arnoldi* dipilih untuk mewakili penghuni Lembang Peak House yang telah menjalani kehidupan panjang. Selain itu, bunga *Rafflesia Arnoldi* juga menjadi simbol keberanian, keunikan dan keindahan alam yang menggambarkan lingkungan sekitar Lembang Peak House yang dihuni oleh para lansia untuk menjalani masa tua yang berkualitas.

3.5 Fasad Bangunan

Konsep fasad bangunan dalam perancangan ini mengacu kepada prinsip dari arsitektur organik. Salah satu prinsip yang diterapkan pada fasad bangunan adalah *of the materials* dan *youthful and unexpected*.

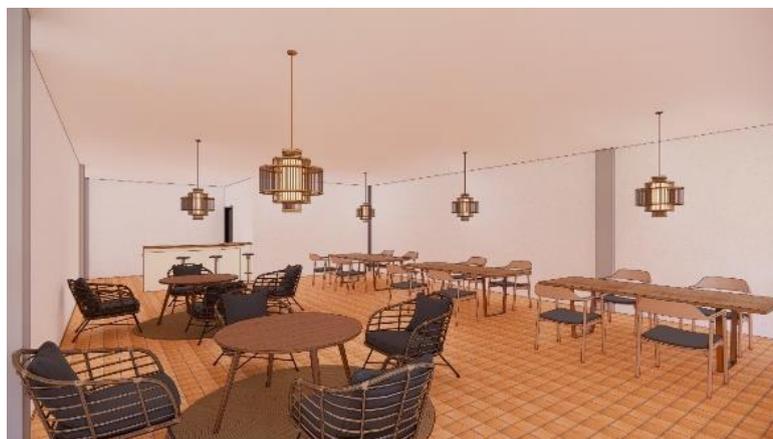
Contohnya bentuk dan material *secondary skin* pada bangunan apartemen menggunakan bahan alami (kayu) serta memiliki pola yang menarik dan ceria. Kemudian, bangunan dilengkapi dengan rumput berwarna hijau yang memberikan kesan sejuk dan asri seperti kondisi alam di Lembang. Berdasarkan pada prinsip tersebut, rancangan bangunan dituangkan pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Perspektif Eksterior Apartemen
(Sumber : Dokumen Pribadi,2023)

3.6 Interior Bangunan

Interior pada Lembang *Peak House* dibuat dengan mempertimbangkan kenyamanan pengguna, hal ini menjadi penting karena pengguna dari bangunan ini adalah para lansia. Pemilihan aspek kenyamanan pada furnitur interior juga harus disesuaikan dengan kebutuhan lansia. Pemilihan material dan warna di interior café mencirikan arsitektur organik. Melalui prinsip “*of the material*”, café ini didominasi oleh warna netral yang tidak terlalu terang. Kemudian, furnitur di dalamnya menggunakan material kayu agar memberikan kesan yang alami dan netral sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi para lansia.



Gambar 7. Interior Café
(Sumber : Dokumen Pribadi,2023)

3.7 Eksterior Bangunan

Pada bagian eksterior, terdapat kolam dan taman yang menyesuaikan dengan situasi lingkungan di sekitar bangunan agar mendapat kesan menyatu dengan alam. Konsep “*of the hill*” diinterpretasikan melalui kolam

ini yang mewakili lingkungan di sekitar Lembang yaitu sejuk dan asri.



Gambar 8. Kolam Air Panas
(Sumber : Dokumen Pribadi,2023)

Kolam ini memiliki kedalaman lima puluh cm dengan fasilitas air hangat yang berfungsi untuk berendam kaki para lansia di hunian vila, air hangat pada kolam ini berguna untuk relaksasi saat lansia berendam kaki. Tujuan dari pembuatan kolam dengan kedalaman yang hanya lima puluh cm tersebut adalah untuk menghindari potensi timbulnya kecelakaan yang terjadi di kolam.

4. Kesimpulan

Lembang Peak House merupakan *senior living house* yang menerapkan tema arsitektur organik merupakan konsep hunian yang dirancang khusus untuk lansia, dengan tujuan memberikan lingkungan yang memberikan kualitas hidup yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan dari lansia itu sendiri. Bangunannya sendiri sendiri memberikan kesan bangunan yang alami dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan para lansia. Prinsip-prinsip arsitektur yang diterapkan dalam perancangan ini diantaranya adalah *building as nature, continous present, off the people, of the hill, dan of the materials*. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan perancangan ini dapat membantu para lansia untuk menjalani kebutuhan hidup di masa tua dan dapat memberikan pengalaman yang menunjang kesejahteraan keberlangsungan hidup para lansia.

5. Daftar Referensi

- [1] A. Sukmaningrum And A. Imron, “Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik,” 2017.
- [2] R. Handayani, *Metodologi Penelitian Sosial*. 2020. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/340663611>
- [3] A. Sudrajat, M. Fedryansyah, And R. S. Darwis, “Faktor Resiliensi Pada Janda Lansia,” Vol. 13, No. 1, 2023, Doi: 10.45814/Share.V13i1.41651.
- [4] I. G. A. V. Septiarini And L. P. Sendratari, “Bali Dalam Pemberian Layanan Kepada Lansia (Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Sma Kelas X),” 2019.
- [5] E. Randy, “Mengenal Panti Werdha Terbaik Di Indonesia,” <https://nalar.id/mengenal-panti-werdha-terbaik-di-indonesia/>.
- [6] F. Darda, E. Yuniar R, And N. Dwika, “Penerapan Arsitektur Organik Pada Bangunan Smk Seni Penampilan Di Kabupaten Garut.” [Online]. Available: www.maps.google.com
- [7] G. Larasati Oktaverina¹, “Kajian Konsep Arsitektur Analogi Pada Bangunan Museum,” 2021.
- [8] K. Silviana And D. Kustianingrum, “Penerapan Arsitektur Organik Pada Pawon Ancient.”
- [9] A. Setyoningrum And A. Anisa, “Aplikasi Konsep Arsitektur Organik Pada Bangunan Pendidikan,” *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, Vol. 6, No. 1, P. 26, Jun. 2019, Doi: 10.26418/Lantang.V6i1.32905.
- [10] I. Fajriati, P. Puspitasari, K. Lahji, J. Arsitektur, F. Teknik Sipil Dan Perencanaan, And U. Trisakti, *Rekonsepsi Pendekatan Arsitektur Bionic Melalui Model Diagramatik Reconception Of Bionic Architecture Approach Through Diagramatic Model*. 2021. [Online]. Available: <https://travelingyuk.com/perpustakaan-universitas->